
ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM NOVEL THE STORY OF JANETA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA DI SMA

Reti Putri Cahyati*, Dadang Gunadi, E. Sulyati, Mamay Sutiamah
Universitas Sebelas April, Sumedang, Indonesia

Info Artikel

Diterima 23/1/2026
Disetujui 12/1/2026
Dipublikasikan 30/4/2026

Kata kunci:

alih kode; campur kode; novel;
sosiolinguistik; bahan ajar
Bahasa Indonesia

Keywords:

code-switching; code-mixing;
novel; sociolinguistics;
Indonesian language teaching
material

ABSTRAK

Fenomena bilingualisme dalam masyarakat Indonesia tidak hanya hadir dalam komunikasi lisan, tetapi juga terepresentasi dalam karya sastra populer. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud alih kode dan campur kode dalam novel *The Story of Janeta* karya Sheisray, mengidentifikasi fungsi penggunaannya, serta menelaah relevansinya sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Data berupa kata, frasa, klausa, dan tuturan tokoh yang mengandung alih kode serta campur kode. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat dengan instrumen kartu data. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 200 data, terdiri atas 12 data alih kode dan 188 data campur kode. Alih kode ekstern dan campur kode ekstern lebih dominan dibandingkan bentuk intern. Campur kode berbentuk kata merupakan temuan terbanyak, diikuti frasa dan klausa. Fungsi alih kode dan campur kode meliputi penegasan maksud, penanda identitas sosial, pembangun keakraban, ekspresi emosi, penyesuaian topik pembicaraan, dan kebutuhan kosakata. Temuan ini relevan dijadikan alternatif bahan ajar karena membantu peserta didik memahami variasi bahasa, konteks penggunaan bahasa, dan sikap berbahasa yang tepat dalam teks fiksi maupun nonfiksi.

ABSTRACT

Bilingual practices in Indonesian society occur not only in oral communication but also in popular literary works. This study aims to describe the forms of code-switching and code-mixing in Sheisray's novel *The Story of Janeta*, identify their communicative functions, and examine their relevance as alternative Indonesian language teaching materials for senior high school students. This research employed a qualitative descriptive approach with content analysis. The data consisted of words, phrases, clauses, and character utterances containing code-switching and code-mixing. The findings reveal 200 data consisting of 12 instances of code-switching and 188 instances of code-mixing. External code-switching and external code-mixing are more dominant than internal forms. Word-level code-mixing is the most frequent form, followed by phrase and clause levels. The functions include emphasizing meaning, marking social identity, building intimacy, expressing emotion, adapting to conversational topics, and fulfilling lexical needs. These findings are relevant as alternative teaching materials because they help students understand language variation, contextual language use, and appropriate language attitudes in fictional and nonfictional texts.



© 2026 Universitas Sebelas April – Sumedang

*Corresponding Author:

Reti Putri Cahyati
Universitas Sebelas April
Email: retip235@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama manusia untuk membangun komunikasi, menyatakan identitas, dan menegosiasikan hubungan sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang multilingual, penggunaan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi sehari-hari merupakan fenomena yang wajar karena bahasa Indonesia hidup berdampingan dengan bahasa daerah dan bahasa asing. Kondisi ini menyebabkan praktik bilingualisme dan multilingualisme terus berkembang, baik dalam percakapan langsung, media digital, maupun karya sastra populer. Dari perspektif sosiolinguistik, pilihan bahasa tidak pernah sepenuhnya netral karena berkaitan dengan konteks sosial, status penutur, relasi antarpartisipan, tujuan komunikasi, dan identitas budaya (Holmes & Wilson, 2017; Wardhaugh & Fuller, 2015).

Salah satu gejala kebahasaan yang sering muncul dalam masyarakat multilingual adalah alih kode dan campur kode. Alih kode secara umum dipahami sebagai peralihan penggunaan satu kode bahasa ke kode bahasa lain dalam satu peristiwa tutur, sedangkan campur kode merujuk pada penyisipan unsur bahasa tertentu ke dalam bahasa lain, baik berupa kata, frasa, maupun klausa (Chaer & Agustina, 2014; Suandi, 2014). Poplack (1980) mengemukakan bahwa alih kode dapat terjadi dalam bentuk tag-switching, intersentential switching, dan intrasentential switching. Sementara itu, Muysken (2000) menjelaskan bahwa campur kode dapat dianalisis melalui pola insertion, alternation, dan congruent lexicalization. Kerangka ini menunjukkan bahwa percampuran bahasa bukan sekadar penyimpangan, melainkan strategi komunikatif yang memiliki fungsi sosial dan pragmatis.

Dalam karya sastra, terutama novel populer, alih kode dan campur kode dapat berfungsi sebagai strategi naratif. Penggunaan bahasa daerah atau bahasa asing dalam dialog tokoh dapat memperkuat karakterisasi, menghadirkan latar sosial yang lebih realistis, membangun keakraban antartokoh, menandai kelas sosial, serta memperlihatkan pengaruh budaya populer. Gumperz (1982) menegaskan bahwa pilihan kode dapat membawa makna kontekstual tertentu, misalnya penekanan, pengutipan, personalisasi, atau solidaritas. Auer (1998) juga memandang alih kode sebagai praktik percakapan yang erat kaitannya dengan pengaturan makna dalam interaksi.

Novel *The Story of Janeta* karya Sheisray dipilih sebagai objek penelitian karena memuat banyak dialog tokoh yang memperlihatkan penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Sunda, bahasa Inggris, dan beberapa unsur bahasa asing lain. Kehadiran bahasa asing dan bahasa daerah dalam tuturan tokoh mencerminkan realitas komunikasi remaja perkotaan yang dekat dengan budaya populer, media sosial, musik, dan komunitas pergaulan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji alih kode dan campur kode dalam novel, antara lain Maryani (2013), Indriyani (2023), dan Amelia (2023). Penelitian-penelitian tersebut umumnya menunjukkan bahwa campur kode lebih dominan dibandingkan alih kode dan bahwa faktor sosial, kebutuhan ekspresif, serta pengaruh bahasa asing menjadi penyebab penting munculnya fenomena tersebut. Namun, kajian terhadap novel *The Story of Janeta* karya Sheisray masih terbatas. Selain itu, sebagian penelitian sebelumnya belum secara kuat mengaitkan hasil analisis sosiolinguistik dengan kelayakan bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA.

Relevansi penelitian ini semakin kuat jika dikaitkan dengan Kurikulum Merdeka. Keputusan Kepala BSKAP Nomor 032/H/KR/2024 menempatkan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai kemampuan literasi yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman teks, tetapi juga penggunaan bahasa secara kritis, kreatif, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, fenomena alih kode dan campur kode dalam novel dapat dimanfaatkan sebagai pintu masuk untuk mendiskusikan variasi bahasa, ketepatan

berbahasa, sikap bahasa, serta batas antara penggunaan bahasa yang ekspresif dan penggunaan bahasa yang kurang sesuai konteks.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud alih kode dan campur kode dalam novel *The Story of Janeta* karya Sheisray, mengidentifikasi fungsi penggunaannya, serta menjelaskan relevansinya sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Pendekatan kualitatif dipilih karena data penelitian berupa satuan bahasa dalam teks sastra, yaitu kata, frasa, klausa, dan tuturan tokoh yang perlu ditafsirkan berdasarkan konteks pemakaiannya. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan gejala alih kode serta campur kode yang terdapat dalam novel. Krippendorff (2019) menjelaskan bahwa analisis isi memungkinkan peneliti menarik inferensi dari teks berdasarkan konteks penggunaannya, sedangkan Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) menekankan pentingnya reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan secara sistematis dalam analisis data kualitatif.

Sumber data penelitian ini adalah novel *The Story of Janeta* karya Sheisray yang diterbitkan oleh Black Swan Books pada tahun 2023. Data penelitian berupa seluruh tuturan naratif dan dialog antartokoh yang mengandung alih kode dan campur kode. Data dikumpulkan dengan teknik studi dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat. Peneliti membaca novel secara cermat, menandai tuturan yang mengandung penggunaan dua kode bahasa atau lebih, kemudian mencatatnya ke dalam kartu data. Kartu data memuat nomor data, kutipan, halaman, bentuk bahasa, jenis alih kode atau campur kode, fungsi, dan interpretasi konteks.

Teknik analisis data dilakukan melalui lima tahap, yaitu identifikasi data, reduksi data, klasifikasi data, interpretasi fungsi, dan penarikan simpulan. Klasifikasi dilakukan berdasarkan wujud alih kode intern, alih kode ekstern, campur kode intern, dan campur kode ekstern, serta bentuk campur kode berupa kata, frasa, dan klausa. Keabsahan data dijaga melalui pembacaan berulang, ketekunan pengamatan, penggunaan teori pembandingan, dan pencocokan antara kutipan dengan kategori analisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan alih kode dan campur kode dalam novel *The Story of Janeta* melibatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, bahasa Sunda sebagai bahasa daerah, serta bahasa Inggris dan beberapa unsur bahasa asing lain sebagai kode tambahan. Secara keseluruhan ditemukan 200 data, terdiri atas 12 data alih kode dan 188 data campur kode.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Alih Kode

| Jenis Alih Kode | Jumlah Data | Persentase |
|-------------------|-------------|------------|
| Alih kode intern | 2 | 16,67% |
| Alih kode ekstern | 10 | 83,33% |
| Total | 12 | 100% |

Berdasarkan Tabel 1, alih kode ekstern merupakan bentuk yang paling dominan, yaitu 10 data atau 83,33%. Alih kode ekstern terutama terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Sementara itu, alih kode intern ditemukan sebanyak 2 data, yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda.

Tabel 2. Rekapitulasi Data Campur Kode

| Bentuk Campur Kode | Campur Kode Intern | Campur Kode Ekstern | Total |
|--------------------|--------------------|---------------------|------------|
| Kata | 20 | 124 | 144 |
| Frasa | 3 | 22 | 25 |
| Klausa | 0 | 19 | 19 |
| Total | 23 | 165 | 188 |

Tabel 2 menunjukkan bahwa campur kode ekstern lebih dominan daripada campur kode intern. Campur kode ekstern ditemukan sebanyak 165 data, sedangkan campur kode intern sebanyak 23 data. Jika dilihat berdasarkan bentuknya, campur kode kata menjadi temuan terbanyak dengan 144 data, diikuti campur kode frasa sebanyak 25 data dan campur kode klausa sebanyak 19 data.

Tabel 3. Fungsi Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel

| Fungsi | Deskripsi Singkat |
|--------------------------------|---|
| Menegaskan maksud | Kode lain digunakan untuk memperkuat makna, penekanan, atau intensitas tuturan. |
| Menunjukkan identitas sosial | Bahasa daerah atau bahasa asing menandai asal, kelompok pergaulan, dan citra sosial tokoh. |
| Membangun keakraban | Kode tertentu dipakai untuk menciptakan suasana santai, dekat, atau solidaritas. |
| Mengekspresikan emosi | Bahasa lain digunakan untuk menyatakan marah, kagum, kecewa, romantis, atau antusias. |
| Menyesuaikan topik pembicaraan | Kode asing muncul ketika topik berkaitan dengan musik, hiburan, media sosial, dan budaya populer. |
| Memenuhi kebutuhan kosakata | Penutur menggunakan istilah tertentu karena dianggap lebih ringkas, populer, atau sulit diganti dengan padanan Indonesia. |

3.2. Pembahasan

3.2.1 Wujud dan Fungsi Alih Kode

Alih kode dalam novel *The Story of Janeta* ditemukan sebanyak 12 data. Secara teoretis, alih kode terjadi ketika penutur berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu peristiwa tutur. Perpindahan ini dapat terjadi karena perubahan topik, lawan tutur, suasana komunikasi, atau tujuan tertentu (Gumperz, 1982; Wardhaugh & Fuller, 2015). Dalam novel ini, alih kode tidak hanya berfungsi sebagai variasi bahasa, tetapi juga sebagai perangkat naratif yang membantu pembaca memahami relasi sosial dan identitas tokoh.

Alih kode intern ditemukan dalam peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Contoh data berikut memperlihatkan penggunaan bahasa Sunda dalam tuturan tokoh: “Ee... kalo kakak-kakak sekalian keberatan, gaapapa kok berempat aja,” ujar Janeta, mencegah Sam untuk membangunkan Dirga. “Nya henteu atuh neng, maennya opatan? Hudangkeun,

Sam,” ujar Seno (Sheisray, 2023, hlm. 24). Tuturan tersebut memperlihatkan bahwa bahasa Sunda menciptakan nuansa keakraban sekaligus menandai latar sosial penutur.

Alih kode ekstern ditemukan lebih dominan, terutama peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Inggris dalam dialog tokoh berkaitan dengan citra modern, dunia hiburan, ekspresi emosional, dan gaya komunikasi remaja. Hal ini sejalan dengan pandangan Auer (1998) bahwa alih kode dapat digunakan sebagai strategi interaksional untuk mengatur makna percakapan.

3.2.2 Wujud dan Fungsi Campur Kode Kata

Campur kode kata menjadi temuan paling dominan, yaitu 144 data. Dominasi bentuk kata menunjukkan bahwa penyisipan unsur leksikal merupakan pola paling mudah digunakan dalam komunikasi bilingual. Muysken (2000) menyebut pola ini sebagai *insertion*, yaitu masuknya unsur leksikal atau frasal dari satu bahasa ke dalam struktur bahasa lain. Dalam novel *The Story of Janeta*, campur kode kata banyak muncul melalui penyisipan kosakata bahasa Inggris dan bahasa gaul, seperti *designer*, *elite*, *indoor*, *outdoor*, *report*, *ready*, *caper*, *baper*, dan *nyantuy*.

Contoh campur kode kata tampak pada kutipan berikut: “Aduh... caper banget. Mau caper ke cowok kelas dua belas ya?” (Sheisray, 2023, hlm. 4). Kata *caper* merupakan bentuk populer dari “cari perhatian” yang digunakan dalam komunikasi remaja. Penyisipan kata tersebut tidak hanya menunjukkan variasi bahasa, tetapi juga memperlihatkan penilaian sosial penutur terhadap perilaku tokoh lain.

Campur kode kata berfungsi memperkuat ekspresi emosi, menunjukkan identitas sosial tokoh, membangun suasana percakapan yang santai, dan memberi efek realistik karena pembaca remaja sering menjumpai bentuk-bentuk tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3.2.3 Wujud dan Fungsi Campur Kode Frasa

Campur kode frasa ditemukan sebanyak 25 data. Bentuk ini ditandai dengan penyisipan dua kata atau lebih dari bahasa lain yang membentuk satu kesatuan makna. Contoh frasa yang ditemukan antara lain *gummy bear*, *plot twist*, *after party*, *guest star*, *bridal style*, *rest area*, *rain cover*, *say sorry*, *emergency blanket*, dan *deja vu*.

Salah satu contoh campur kode frasa tampak pada kalimat berikut: “Dirga yang mendapatkan respons dari Janeta langsung berdiri menggendong Janeta ala *bridal style*” (Sheisray, 2023, hlm. 29). Frasa *bridal style* merujuk pada cara menggendong seseorang dalam posisi horizontal seperti adegan romantis. Penggunaan frasa tersebut memiliki fungsi deskriptif dan emosional karena memberikan gambaran tindakan yang spesifik dan memperkuat kesan romantis dalam adegan.

Selain bahasa Inggris, ditemukan pula campur kode frasa dari bahasa Sunda, seperti *bisaan pisan*, *kunaon cenah*, dan *hayu atuh*. Frasa-frasa tersebut berfungsi membangun keakraban, memperlihatkan latar sosial penutur, dan menghadirkan nuansa lokal dalam dialog.

3.2.4 Wujud dan Fungsi Campur Kode Klausa

Campur kode klausa ditemukan sebanyak 19 data dan seluruhnya termasuk campur kode ekstern. Bentuk ini lebih kompleks karena melibatkan satuan bahasa yang memiliki unsur predikatif atau berpotensi menjadi kalimat. Campur kode klausa memperlihatkan bahwa penutur tidak hanya menyisipkan kata atau frasa, tetapi juga menyisipkan gagasan yang lebih utuh dalam bahasa lain.

Contoh campur kode klausa tampak pada kutipan: “I wanna say thank you! Buat semua yang nonton tour akhir The Lexus kalian boleh minta apa pun dari gue malem ini” (Sheisray, 2023, hlm. 45). Klausa I wanna say thank you mengandung subjek dan predikat sehingga membawa makna yang relatif lengkap. Dalam konteks pertunjukan, penggunaan bahasa Inggris tersebut berfungsi memberi kesan profesional, ekspresif, dan dekat dengan budaya panggung.

Bagi pembelajaran Bahasa Indonesia, data seperti ini dapat digunakan untuk melatih siswa mengidentifikasi fungsi bahasa berdasarkan konteks, bukan hanya menilai campur kode sebagai benar atau salah secara normatif.

3.2.5 Relevansi sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA

Hasil penelitian ini relevan dijadikan alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA karena fenomena alih kode dan campur kode berkaitan langsung dengan pembelajaran teks, variasi bahasa, sikap bahasa, dan konteks komunikasi. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk mengembangkan kemampuan literasi, berpikir kritis, dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan tujuan serta konteks komunikasi (BSKAP, 2024).

Sebagai bahan ajar, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam beberapa bentuk. Pertama, guru dapat menggunakan kutipan dialog novel sebagai bahan analisis variasi bahasa. Kedua, siswa dapat membandingkan penggunaan bahasa dalam teks fiksi dengan penggunaan bahasa dalam teks nonfiksi, terutama terkait ketepatan ragam bahasa formal dan informal. Ketiga, siswa dapat menulis tanggapan kritis mengenai dampak penggunaan bahasa asing dan bahasa daerah terhadap keterbacaan, karakterisasi, serta sikap berbahasa.

Dari perspektif pengembangan bahan ajar, Tomlinson (2011) menekankan bahwa bahan ajar yang baik perlu relevan dengan pengalaman peserta didik, memberi paparan bahasa yang bermakna, dan mendorong keterlibatan aktif. Novel populer seperti *The Story of Janeta* memiliki kedekatan dengan dunia remaja sehingga berpotensi meningkatkan minat baca dan diskusi kelas. Namun, guru tetap perlu melakukan seleksi kutipan agar sesuai dengan tujuan pembelajaran, tingkat perkembangan siswa, norma kesantunan, dan nilai pendidikan.

Dengan demikian, temuan alih kode dan campur kode dalam novel ini tidak hanya penting bagi kajian sosiolinguistik, tetapi juga bermanfaat secara pedagogis. Siswa dapat memahami bahwa bahasa bersifat dinamis, kontekstual, dan terkait dengan identitas sosial, sambil tetap diarahkan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, novel *The Story of Janeta* karya Sheisray memuat 200 data alih kode dan campur kode, yang terdiri atas 12 data alih kode dan 188 data campur kode. Alih kode ekstern lebih dominan dibandingkan alih kode intern, sedangkan campur kode ekstern juga jauh lebih dominan dibandingkan campur kode intern. Dilihat dari

bentuknya, campur kode kata merupakan temuan terbanyak, diikuti campur kode frasa dan campur kode klausa. Fungsi alih kode dan campur kode dalam novel meliputi penegasan maksud, penanda identitas sosial, pembangun keakraban, ekspresi emosi, penyesuaian topik pembicaraan, dan kebutuhan kosakata. Hasil penelitian ini layak dijadikan alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA karena dapat membantu siswa memahami variasi bahasa, konteks penggunaan bahasa, karakterisasi dalam teks fiksi, serta sikap berbahasa yang tepat dalam situasi formal dan informal.

REFERENSI

- Amelia, R. (2023). Analisis alih kode dan campur kode (kajian sosiolinguistik) dalam novel *Nonversation* karya Valerie Patkar dan implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Auer, P. (Ed.). (1998). *Code-switching in conversation: Language, interaction and identity*. Routledge.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2024). Keputusan Kepala BSKAP Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Gumperz, J. J. (1982). *Discourse strategies*. Cambridge University Press.
- Holmes, J., & Wilson, N. (2017). *An introduction to sociolinguistics* (5th ed.). Routledge.
- Indriyani, N. (2023). Alih kode campur kode dalam novel *Mimpi Bungsu* karya Vanny Chrisma W: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 13(2), 495–507.
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya*. Rajawali Pers.
- Maryani, R. (2013). Analisis campur kode dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muysken, P. (2000). *Bilingual speech: A typology of code-mixing*. Cambridge University Press.
- Poplack, S. (1980). Sometimes I'll start a sentence in Spanish y termino en español: Toward a typology of code-switching. *Linguistics*, 18(7–8), 581–618.
- Richards, J. C. (2001). *Curriculum development in language teaching*. Cambridge University Press.
- Romaine, S. (1995). *Bilingualism* (2nd ed.). Blackwell.
- Sheisray. (2023). *The Story of Janeta*. Black Swan Books.
- Suandi, N. (2014). *Sosiolinguistik*. Graha Ilmu.

Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar.

Tomlinson, B. (Ed.). (2011). *Materials development in language teaching* (2nd ed.). Cambridge University Press.

Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An introduction to sociolinguistics* (7th ed.). Wiley Blackwell.24(1): 13-18, <http://dx.doi.org/10.4014/jmb.1308.08060>